

**PERANAN DYADIC COPING TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN
PADA PASANGAN DI KOMUNITAS ADS KALSEL**
*THE ROLE OF DYADIC COPING ON MARITAL SATISFACTION IN COUPLES KALSEL
ADS COMMUNITY*

Nada Nurnaningsih¹, Jehan Safitri², Marina Dwi Mayangsari³

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan A. Yani
Km. 36, Banjarbaru, 70712, Indonesia
Email: nurna_nada@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Kepuasan pernikahan merupakan faktor penting dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan dapat menentukan kualitas serta usia pernikahan. Salah satu faktornya adalah bagaimana pasangan dapat menyelesaikan permasalahannya atau bisa disebut dengan dyadic coping. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan dyadic coping terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang memiliki anak dengan down syndrome di komunitas Anak Down Syndrome Kalimantan Selatan. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat peranan dyadic coping terhadap kepuasan pernikahan. Populasi pada penelitian ini pasangan yang tergabung dalam komunitas ADS Kalsel. Jenis pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. purposive sampling merupakan teknik dimana peneliti membuat kriteria khusus terhadap subjek penelitian. Adapun kriteria subjek pada penelitian ini adalah pasangan yang memiliki anak dengan down syndrome yang tergabung dalam komunitas ADS Kalsel, serta rentang usia pernikahan 15-20 tahun. Sedangkan, metode analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan metode pengumpulan data menggunakan skala kepuasan pernikahan dan skala dyadic coping. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat peranan positif dyadic coping terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang memiliki anak dengan down syndrome di komunitas ADS Kalsel, dengan 62,8% variabel dyadic coping memiliki peranan terhadap variabel kepuasan pernikahan.

Kata Kunci: Kepuasan Pernikahan, Dyadic Coping, Down Syndrome

ABSTRACT

Marriage satisfaction is an important factor in marriage. One factor is how couples can solve the problem or can be called dyadic coping. This study aims to determine the role of dyadic coping on marital satisfaction in couples in the community of Down Syndrome South Kalimantan. The hypothesis proposed is that there is a role for dyadic coping on marital satisfaction. The populations in this study were couples who were members of the South Kalimantan ADS community. The type of sampling uses purposive sampling. The method of data analysis used simple linear regression analysis with data collection methods use the marriage satisfaction scale and dyadic coping scale. Based on the results of the analysis, it can be concluded that there is a positive role for dyadic coping on marital satisfaction in couples in the South Kalimantan ADS community. There are 62.8% dyadic coping has a role on marriage satisfaction.

Keyword: Marital Satisfaction, Dyadic Coping, Couples, Down Syndrome

Down syndrome merupakan suatu kelainan genetik yang terjadi sebelum seseorang lahir yang menyebabkan penderitanya mengalami keterbelakangan perkembangan fisik dan mental (Renawati, Darwis, & Wibowo, 2017). Menurut Martin (Renawati, Darwis, & Wibowo, 2017) anak dengan *down syndrome* dapat kita kenali berdasarkan ciri-ciri yaitu bentuk muka yang datar (seperti ras mongoloid), mata yang sedikit juling, mulut kecil, kepala yang kecil, leher yang pendek, serta tangan dan kaki yang tergolong pendek. Jumlah penyandang *down syndrome* di seluruh dunia ada sekitar 8 juta jiwa dan 300.000 lebih diantaranya ada di Indonesia (Renawati, Darwis, & Wibowo, 2017).

Selain itu, anak dengan *down syndrome* mengalami keterlambatan dalam perkembangan fisik, bahasa, dan aspek sosial serta sebagian besar anak *down syndrome* memiliki fungsi intelektual pada rentang ketidakmampuan menengah atau *moderately-disabled* (Mangunsong, 2009). Kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain juga dialami oleh anak-anak dengan *down syndrome*. Anak *down syndrome* akan lebih lambat belajar dibandingkan dengan anak yang lainnya. Anak *down syndrome* mengalami kesulitan dalam belajar berbicara dan menangkap sinyal kontak dari orang lain (Renawati, Darwis, & Wibowo, 2017).

Pada penjelasan tersebut, diketahui bahwa anak dengan *down syndrome* perlu adanya penanganan yang khusus dan kompleks terhadap masalah fisik, bahasa, maupun sosialnya agar anak dapat memiliki keterampilan guna masa depan. Penelitian Wiryadi (Rachmawati, & Masykur, 2016) yang menyebutkan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam mengantarkan keberhasilan pendidikan terhadap kemandirian anak *down syndrome*. Tidak jarang orang tua dihadapkan pada beberapa kendala-kendala yang dapat menjadi *stressor* tersendiri bagi pasangan yang memiliki anak dengan *down syndrome*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati & Masykur (2016) menyatakan bahwa *stressor* yang dihadapi oleh pasangan yang memiliki anak dengan *down syndrome* berupa perasaan kekecewaan dan marah akan kondisi anaknya dengan kondisi *down syndrome* tersebut dimana hal itu termasuk dalam tahapan *denial* (penolakan). Selain itu, penolakan juga didapat dari keluarga dan lingkungan sekitar seperti respon negatif. Kurangnya pemahaman dan informasi mengenai penanganan atau pengasuhan anak dengan *down syndrome* sehingga pengasuhan tidak optimal, kendala ekonomi dalam memberikan intervensi bagi anak, serta kurangnya dukungan sosial dari pasangan juga menjadi *stressor* bagi pasangan dengan anak *down syndrome* (Rachmawati & Masykur, 2016).

Jika *stressor-stressor* tersebut tidak dapat ditangani dengan baik dan tidak adanya kerjasama dari pasangan dapat berdampak pada kepuasan pernikahan yang dirasakan. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan Bodenmann (Dermawan, Goei, & Kirana, 2015) dimana salah satu penyebab rendahnya kepuasan pernikahan ialah stres yang tidak diselesaikan dengan baik. Dampak buruk yang terjadi akibat rendahnya kepuasan pernikahan pasangan yaitu perceraian, dan tingginya stres yang dirasakan oleh pasangan (Yuliana & Valentina, 2018). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Wismanto (Sari, Yuliadi, & Setyanto, 2016) bahwa perceraian menunjukkan tidak adanya kepuasan pernikahan diantara suami istri.

Kepuasan pernikahan menurut Fields (Putri & Kinathi, 2017) sebagai tingkat dimana pasangan merasakan bahwa pasangan mereka memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Sedangkan Rho (Khan & Aftab, 2013) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subyektif oleh individu dari tingkat kebahagiaan, kesenangan, atau kepuasan yang dialami dalam hubungan pernikahan antara pasangan dan diri sendiri.

Pada proses pencapaian kepuasan pernikahan pada pasangan, setidaknya pasangan memiliki aspek-aspek dari kepuasan pernikahan itu sendiri. Adapun aspek kepuasan pernikahan menurut Fowers dan Olson (Sari, Yuliadi, & Setyanto, 2016) beberapa meliputi komunikasi diantara pasangan, resolusi konflik, dan cara pasangan dalam pengasuhan anak, dalam konteks ini mengkomunikasikan kondisi mengenai anak dengan *down syndrome*, mencari penyelesaian masalah terhadap *stressor* yang dihadapi pasangan dengan anak *down syndrome*, serta bagaimana cara pengasuhan pasangan yang tepat bagi anak *down syndrome*.

Cutrona dan Suhr (Khan & Aftab, 2013) menyatakan berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa ketika seorang pasangan memunculkan banyak perilaku yang mendukung, cinta dan kasih sayang bersama dengan perawatan suami-istri, lebih tinggi kepuasan pernikahan akan dialami oleh pasangan. Selain itu, Acitelli & Antonucci (Khan & Aftab, 2013) dukungan yang diberikan suami-istri lebih mengarah ke pernikahan yang lebih memuaskan dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat dukungan rendah. Selain itu, Fuenfhausen dan Cashwell (Yuliana & Valentina, 2016) menyatakan bahwa dalam suatu hubungan pernikahan cara pasangan dalam mengatasi stres merupakan faktor penting dalam mencapai kepuasan pernikahan. Cara pasangan dalam menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama dan pemberian dukungan diantara suami istri merupakan beberapa diantara aspek dari *dyadic coping*.

Menurut Bodenmann, Kayser, dan Revenson (2005) *dyadic coping* adalah suatu proses komunikasi stres yang dapat memicu respons *coping* pada pasangan. Pendapat lain dikemukakan oleh Coyne dan Smith (Bodenmann, Kayser, & Revenson, 2005) bahwa *dyadic coping* sebagai upaya mengatasi masalah yang berfokus pada setiap pasangan pada fungsi yang lebih baik dari pasangan dan hubungan mereka dengan pendekatan-pendekatan seperti *coping* pada hubungan atau penekanan empati yang berfokus pada kesejahteraan hubungan perkawinan serta kesejahteraan pasangan.

Menurut Dermawan, Goei, & Kirana (2015) *dyadic coping* merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi dalam kepuasan pernikahan. Selain itu, Bodenmann menyatakan bahwa *dyadic coping* juga berperan dalam meningkatkan kepuasan pernikahan. Pasangan yang melakukan *dyadic coping* dengan baik akan mampu memecahkan masalah dalam pernikahan salah satunya masalah anak sehingga stres yang dirasakan pasangan akan berkurang, akan tetapi pasangan yang tidak mampu melakukan *dyadic coping* akan cenderung memiliki permasalahan yang menyebabkan tingginya stres yang dirasakan oleh pasangan sehingga kepuasan pernikahan yang dirasakan menjadi rendah (Yuliana & Valentina, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Levesque, Lafontaine, Caron, Flesch, & Bjornson (Yuliana & Valentina, 2016) menyebutkan *dyadic coping* memiliki efek terhadap kepuasan pernikahan yaitu dengan adanya dukungan dari pasangan, individu akan lebih percaya diri dalam menghadapi stres yang dialami sehingga individu merasakan kepuasan dalam pernikahan yang dijalaninya. Bodenmann, dkk. (Yuliana & Valentina, 2016) yaitu semakin tinggi kemampuan pasangan dalam menggunakan *dyadic coping* dengan cara mengkomunikasikan stres yang dihadapi serta adanya dukungan dari pasangan, maka akan semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dialami pasangan tersebut. Dari kedua pendapat tersebut membuat peneliti berasumsi bahwa terdapat peranan *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang memiliki anak dengan *down syndrome*.

Metode Penelitian

Populasi adalah subjek yang dikenakan generalisasi dari hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan yang tergabung dalam komunitas ADS Kalsel (Anak *Down Syndrome* Kalimantan Selatan). Sedangkan, sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan subjek dalam pengambilan data penelitian (Periantalo, 2016). Untuk teknik pengambilan sampel pada penelitian

ini menggunakan *purposive rsampling*. Menurut Periantalo (2016) *purposive sampling* merupakan teknik dimana peneliti membuat kriteria khusus terhadap subjek penelitian.

Adapun kriteria subjek pada penelitian ini adalah pasangan yang memiliki anak dengan *down syndrome*, tergabung dalam komunitas ADS Kalsel, serta rentang usia pernikahan 15-20 tahun. Dimana jumlah skala yang dibagikan kepada subjek sebanyak 47 pasangan (94 subjek) namun yang kembali hanya 36 pasang skala dan 34 pasang skala yang memenuhi kriteria.

Untuk uji coba peneliti memilih pasangan yang memiliki anak dengan *down syndrome* yang bersekolah di beberapa SLB seperti SLB Keraton Martapura, SLBN Martapura Indrasari, dan SLB-C Negeri Pembina. Skala dibagikan secara langsung kepada 28 pasangan (56 subjek), namun skala yang kembali sebanyak 20 pasang dan yang dapat dijadikan sebagai subjek uji coba sebanyak 16 pasangan (32 individu). Peneliti menggunakan skala *likert* untuk mengukur variabel yang hendak diukur dengan skala *dyadic coping* dan skala kepuasan pernikahan.

Pada penelitian ini, untuk melihat kesesuaian aitem skala *dyadic coping* dan skala kepuasan pernikahan menggunakan teknik *corrected item-total correlation*. *Corrected item-total correlation* digunakan untuk seleksi aitem agar dapat melihat sejauh mana aitem tersebut memenuhi persyaratan kualitas. Perhitungan statistik ini bertujuan untuk memperlihatkan kesesuaian antara fungsi aitem dengan fungsi tes secara keseluruhan (Azwar, 2015). Selain itu, peneliti menggunakan reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan perhitungan pada program SPSS untuk mengetahui keakuratan hasil ukur. Sedangkan, untuk uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui peranan variabel X (*Dyadic Coping*) terhadap variabel Y (Kepuasan Pernikahan).

Hasil dan Pembahasan

Data penelitian yang diperoleh dari hasil pengambilan data kemudian dilakukan penskorangan dan analisis. Berdasarkan data tersebut, maka dapat ditentukan kategori untuk data variabel kepuasan pernikahan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Data Variabel Kepuasan Pernikahan

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kepuasan Pernikahan	$X < 80$	Rendah	-	0%
	$80 \leq X < 120$	Sedang	15	22,06%
	$120 \leq X$	Tinggi	53	77,94%

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 11 di atas, menunjukkan bahwa tidak terdapat subjek dengan kepuasan pernikahan rendah, pada kategori sedang terdapat 15 subjek (22,06%), sedangkan pada kategori tinggi untuk kepuasan pernikahan terdapat 53 subjek (77,94%).

Tabel 2. Distribusi Kategorisasi Data Variabel Dyadic Coping

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Dyadic Coping	$X < 68$	Rendah	1	1,47%
	$68 \leq X < 102$	Sedang	24	35,29%
	$102 \leq X$	Tinggi	43	63,24%

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 12 di atas, menunjukkan bahwa terdapat 1 subjek (1,47%) dengan *dyadic coping* rendah, pada kategori sedang terdapat 24 subjek (35,29%), sedangkan pada kategori tinggi untuk *dyadic coping* terdapat 43 (63,24%).

Sebelum melakukan analisis data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu berupa uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas untuk syarat analisis regresi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	
	Signifikansi
Kepuasan Pernikahan	0,061
<i>Dyadic Coping</i>	0,270

Terlihat pada tabel di atas, bahwa nilai signifikansi untuk skor kepuasan pernikahan adalah sebesar 0,061 dan nilai signifikansi untuk skor *dyadic coping* adalah sebesar 0,207. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui nilai signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa populasi pada data kepuasan pernikahan dan *dyadic coping* berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Tabel ANOVA		
Variabel	Linearity	
	F	Signifikansi
Kepuasan pernikahan <i>Dyadic Coping</i>	156,622	0,000

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh bahwa antara variabel kepuasan pernikahan dan *dyadic coping* diperoleh nilai *Sig. Linearity* sebesar 0,000 yang berarti $p < 0,05$. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel kepuasan pernikahan dengan *dyadic coping* dan data yang dipergunakan dapat dijelaskan oleh regresi linear dengan cukup baik.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi linier sederhana. Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menyatakan ada peranan *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan pasangan yang memiliki anak dengan *down syndrome*. Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui peranan variabel independen variabel dependen. Hasil uji regresi pada kedua variabel penelitian pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

<i>Coefficients</i>			
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>	T	Signifikansi
	B		
Constant	36,721	4,031	0,000
Kepuasan Pernikahan	0,893	10,582	0,000

Selain itu, untuk menguji peranan *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan, maka dapat diperoleh dari nilai t hitung. Signifikansi artinya pengaruh terjadi dapat berlaku untuk populasi atau dapat digeneralisasikan (Priyatno, 2010). *Dyadic coping* (variabel independen) memiliki peranan terhadap kepuasan pernikahan (variabel dependen) jika -t hitung < -t tabel atau t hitung > t tabel.

Pada tabel *coefficients* pada baris kepuasan pernikahan diperoleh nilai t hitung sebesar 10,562. Nilai t tabel diperoleh dari nilai $df = n - k - 1$ berdasarkan rumus tersebut maka $df = 68 - 2 - 1 = 65$, diperoleh t tabel sebesar 1,668 menggunakan signifikansi 5%. Dengan demikian, dapat ditemukan bahwa t hitung > t tabel ($10,562 < 1,668$). Hasil

tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat peranan *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan pasangan yang memiliki anak dengan *down syndrome* di Komunitas ADS Kalsel.

Sementara itu, untuk mengetahui seberapa besar peranan *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan dapat dilihat dari nilai R pada tabel berikut:

Tabel 6. Nilai Koefisien Determinasi Regresi

Variabel	Model Summary	
	R	R Square
<i>Dyadic Coping</i> terhadap Kepuasan Pernikahan	0,793	0,628

Hasil pada tabel tersebut, menunjukkan nilai *LR square* sebesar 0,628. Nilai ini menunjukkan bahwa ada sebesar 62,8% variabel *dyadic coping* memiliki peranan terhadap variabel kepuasan pernikahan, sedangkan sisanya sebesar 37,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil analisis tersebut, menunjukkan bahwa *dyadic coping* memiliki peranan positif terhadap kepuasan pernikahan, yang artinya semakin tinggi tingkat *dyadic coping* yang dilakukan oleh pasangan semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan pasangan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *dyadic coping* maka akan semakin rendah pula tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Bodenmann, dkk. (Yuliana & Valentina, 2016) yaitu semakin tinggi kemampuan pasangan dalam menggunakan *dyadic coping* dengan cara mengkomunikasikan stres yang dihadapi serta adanya dukungan dari pasangan, maka akan semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dialami pasangan tersebut. Dimana pasangan yang melakukan *dyadic coping* dengan baik akan mampu memecahkan masalah dalam pernikahan salah satunya masalah anak sehingga stres yang dirasakan pasangan akan berkurang, akan tetapi pasangan yang tidak mampu melakukan *dyadic coping* akan cenderung memiliki permasalahan yang menyebabkan tingginya stres yang dirasakan oleh pasangan sehingga kepuasan pernikahan yang dirasakan menjadi rendah (Yuliana & Valentina, 2016).

Berdasarkan hasil kategorisasi data, variabel kepuasan pernikahan menunjukkan bahwa terdapat 53 subjek dengan persentase 77,94% berada dalam kategori tinggi, dan 15 subjek dengan persentase 22,06% berada pada kategori rendah, serta 0 subjek atau 0% yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini dominan memiliki kepuasan pernikahan pada kategori tinggi. Dimana bentuk dari aspek kepuasan pernikahan pada pasangan di Komunitas Anak *Down Syndrome*

Kalsel berupa menerima kekurangan pasangan maupun kekurangan di dalam pernikahan, memiliki keyakinan tentang pernikahan yang permanen, saling percaya satu sama lain, saling membutuhkan satu sama lain, serta menikmati waktu bersama pasangan. Hal tersebut dapat dijelaskan oleh Cutrona dan Suhr (Khan & Aftab, 2013) menyatakan di berbagai penelitian mereka bahwa ketika seorang pasangan memunculkan banyak perilaku yang mendukung, cinta dan kasih sayang bersama, maka kepuasan pernikahan akan dialami oleh pasangan akan lebih tinggi. Selain itu,

Selain itu, berdasarkan hasil kategorisasi data, variabel *dyadic coping* menunjukkan bahwa terdapat 43 subjek dengan persentase 63,24% berada dalam kategori tinggi, dan 24 subjek dengan persentase 35,29% berada pada kategori rendah, serta 1 subjek atau 1,470% yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini dominan memiliki *dyadic coping* pada kategori tinggi. dimana *dyadic coping* yang dilakukan oleh pasangan di Komunitas Anak *Down Syndrome* Kalsel berupa partisipasi bersama dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, saling mendukung satu sama lain, serta secara terbuka mengkomunikasikan *stress* yang dirasakan.

Keterampilan pasangan dalam melakukan *dyadic coping* menurut Bodenman (2005) dapat dipengaruhi berbagai faktor seperti *individual skills* seperti cara individu menyampaikan apa yang dirasakannya kepada pasangan dengan penggunaan bahasa yang baik dalam berkomunikasi hingga memutuskan langkah apa yang akan diambil, motivasi seperti kepuasan hubungan atau minat dalam hubungan jangka panjang, serta kontekstual seperti tingkat stres saat ini yang dialami oleh kedua pasangan atau suasana hatinya saat ini.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa *R square* sebesar 0,628 yang menunjukkan besaran sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan pasangan di komunitas ADS Kalsel sebesar 62,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa *dyadic coping* salah satu faktor yang berperan dalam menentukan kepuasan pernikahan pada pasangan yang memiliki anak dengan *down syndrome* di komunitas ADS Kalsel sebesar 62,8%, sedangkan 37,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peranan yang signifikan antara variabel *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan yang positif dimana jika semakin tinggi *dyadic coping* yang dilakukan, maka semakin

tinggi pula kepuasan pernikahan yang dirasakan. Hal tersebut berarti, jika *dyadic coping* tinggi maka pasangan mampu menjalin komunikasi yang baik serta pemecahan masalah bersama sehingga stres yang dirasakan rendah yang berakibat pada kepuasan pernikahan yang dirasakan tinggi dimana pasangan merasa bahagia dan puas akan pernikahannya sehingga terciptanya kesejahteraan dalam pernikahan. Begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah tingkat *dyadic coping* maka kemampuan pasangan dalam pemecahan masalah bersama rendah sehingga stres yang dirasakan tinggi, dan akan berdampak pada rendahnya tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan dimana pasangan tidak merasa bahagia sehingga tidak tercipta kesejahteraan di dalam pernikahan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa variabel *dyadic coping* memiliki peranan terhadap variabel kepuasan pernikahan sebesar 62,8%, sedangkan sisanya sebesar 37,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas & validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bodenmann, G., Kayser, K., & Revenson. (2005). *Couple coping with stress: emerging perspectives on dyadic coping*. Washington: APA. Diakses tanggal 5 Juli 2018 dari <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=66066C35017C0773EE9F4AF78CC9730A>.
- Dermawan, S., Goei, S.D., & Kirana, K.C. (2015). Pengaruh *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan menikah di tanggerang. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 420-433. Diakses pada tanggal 6 Juli 2018 dari <https://www.researchgate.net/publication/316783644>.
- Khan, F., & Aftab, F. (2013). Marital satisfaction and perceived social support as vulnerability factors to depression. *American International Journal of Social Science*, 2(5), 99-107. Diakses pada tanggal 6 Juli 2018 dari www.aijssnet.com/journals/Vol_2_No_5_2013/11.pdf.
- Periantalo, J.K.(2015). *Penyusunan skala psikologi: asyik mudah bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyatno, D. (2010). *Paham analisa statistik dengan spss*. Jakarta: Buku Seru.
- Rachmawati, S.N., & Masykur, A.M. (2016). Pengalaman ibu yang memiliki anak down syndrome. *Jurnal Empati*, 5(4), 822-830. Diakses pada 9 Juli 2018 dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15443/0>.
- Sari, D.M.P., Yuliadi, I., & Setyanto, A.T. (2016). Kepuasan pernikahan ditinjau dari marital expectation dan keintiman hubungan pada pasangan ta'aruf. *Jurnal Wacana Psikologi*, 8(15), 1-15. Diakses pada tanggal 5 Juli 2018 dari <http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/98>.
- Utami, T., & Mariyati, L.I. (2015). Persepsi terhadap resolusi konflik suami dan kepuasan pernikahan pada istri bekerja di kelurahan bligo. *Psychology Forum UMM*, 324(8), 407-412. Diakses dari <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/407-412%20Trisni%20Utami.pdf>.
- Yuliana, I.A.I., & Valentina, T.D. (2016). Dyadic coping dan kepuasan pernikahan pasangan suami istri dengan suami diabetes melitus tipe ii. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 324-331. Diakses pada 5 Juli 2018 dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25246>.